

Analisis Pembinaan Kemandirian dalam Industri Kreatif pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Narkotika Jakarta

Wilson Aunung¹, Irvan Sebastian²

^{1,2}Politeknik Pengayoman Indonesia

E-mail: wilsonaunung26@gmail.com¹, sebastian.irvan@gmail.com²

Article History:

Received: 08 Oktober 2025

Revised: 24 Desember 2025

Accepted: 07 Januari 2026

Keywords: Ekonomi Kreatif, Triple Bottom Line, Lembaga Pemasyarakatan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pembinaan kemandirian berbasis industri kreatif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Narkotika Jakarta. Fokus utamanya adalah untuk mengetahui efektivitas, faktor pendukung, serta hambatan dalam pelatihan kerja yang mengarah pada kemandirian dan reintegrasi sosial warga binaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi pejabat pembinaan kerja, instruktur, dan warga binaan yang aktif dalam kegiatan industri kreatif seperti pengoperasian mesin CNC, pembuatan paving block, sablon, dan konveksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan berbasis industri kreatif berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri warga binaan. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Kesimpulannya, pembinaan industri kreatif efektif dalam mendukung rehabilitasi sosial dan ekonomi warga binaan. Disarankan agar Lapas meningkatkan fasilitas pelatihan, memperluas kerja sama dengan sektor industri, dan mengoptimalkan pemasaran hasil karya untuk memperkuat kemandirian ekonomi warga binaan.

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan di Indonesia berupaya mengubah paradigma dari sekadar penghukuman menjadi rehabilitasi dan pemberdayaan dengan landasan hukum yang kuat, seperti Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan dan berbagai peraturan turunannya. Tujuan utama sistem ini adalah membimbing dan mempersiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), baik narapidana maupun tahanan, agar mampu beradaptasi dan diterima kembali di masyarakat melalui pembinaan yang mencakup penguatan nilai-nilai keagamaan,

pendampingan psikologis, serta pelatihan keterampilan kerja yang relevan. Dalam konteks ini, pembinaan kemandirian menjadi bagian penting dari pendekatan rehabilitatif yang menekankan pemberdayaan narapidana agar memiliki keahlian dan kesiapan hidup mandiri setelah bebas, sekaligus menekan angka residivisme. Program kemandirian ini diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan, yang mengharuskan adanya pelatihan di berbagai sektor seperti industri, pertanian, perbengkelan, jasa, dan kewirausahaan. Lapas menyediakan berbagai pelatihan keterampilan kerja, pendidikan vokasi, serta kegiatan kewirausahaan seperti membuat kerajinan tangan, bertani, atau memproduksi barang rumahan, yang disesuaikan dengan minat dan potensi masing-masing individu. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi mantan narapidana, sehingga pemasyarakatan tidak hanya menjadi sarana pemulihan perilaku, tetapi juga wahana untuk membangun masyarakat yang lebih aman, adil, dan produktif.

Untuk membuat program pelatihan di lembaga pemasyarakatan lebih relevan dengan kebutuhan tenaga kerja, *Permenkumham* Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan merekomendasikan adanya kerja sama dengan sektor swasta, namun implementasinya menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan fasilitas Lapas, kekurangan tenaga pengajar berpengalaman, serta stigma masyarakat yang masih enggan menerima mantan narapidana di dunia kerja. Oleh karena itu, peningkatan hasil pembinaan kemandirian memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui strategi pelatihan berbasis keterampilan agar warga binaan mampu hidup mandiri setelah bebas. Berdasarkan data *sdppublik.ditjenpas* (12/02/2025), jumlah total penghuni pemasyarakatan mencapai 218.527 orang yang terdiri dari narapidana laki-laki, perempuan, serta anak-anak di berbagai Lapas, Rutan, dan LPKA, menunjukkan urgensi pembinaan yang efektif untuk mencegah kelebihan kapasitas serta meningkatkan kualitas reintegrasi sosial. Menurut John Howkins (2001) dalam *The Creative Economy*, industri kreatif merupakan sektor yang bertumpu pada kreativitas, bakat, dan keterampilan individu dalam menciptakan nilai ekonomi melalui ide, imajinasi, dan inovasi yang melahirkan produk bernilai tinggi di bidang seni, desain, media, mode, hingga pengembangan perangkat lunak. Pemikiran ini relevan untuk diintegrasikan dalam pembinaan kemandirian narapidana guna membuka peluang kerja baru berbasis kreativitas. Sementara itu, David Hesmondhalgh (dalam Pratama Purba et al., 2024) menekankan bahwa industri kreatif tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek sosial dan budaya serta menciptakan ekosistem yang adil dan inklusif bagi para kreator. Selaras dengan pandangan tersebut, Sudarto (2003) menyatakan bahwa pembinaan kemandirian bagi narapidana merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membekali mereka dengan keterampilan kerja dan keahlian tertentu agar setelah bebas dapat bekerja atau berwirausaha secara mandiri, sehingga mampu menghindari tindakan kriminal dan berperan aktif dalam pembangunan ekonomi.

Ketika narapidana kembali ke masyarakat, mereka memiliki bekal untuk mencari nafkah secara legal dan produktif, sekaligus mengurangi risiko residivisme (pengulangan tindak pidana). Program pembinaan kemandirian mencakup berbagai pelatihan kerja seperti pertanian, perikanan, perbengkelan, tata boga, kerajinan tangan, hingga kewirausahaan, yang tidak hanya membekali keterampilan teknis tetapi juga membentuk pola pikir positif dan rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar. Menurut Hiariej (2015), pembinaan kemandirian bagi narapidana tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembinaan psikologis dan sosial agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan percaya diri dan diterima oleh lingkungan. Dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan masyarakat berperan penting dalam proses reintegrasi ini, karena tanpa

penerimaan sosial, para mantan narapidana berisiko kembali terjerumus ke perilaku menyimpang. Senada dengan itu, Muladi (2013) menegaskan bahwa pembinaan bagi narapidana harus berorientasi pada keterampilan dan kewirausahaan agar mereka mampu mandiri secara ekonomi dan hidup bermartabat setelah bebas. Pelatihan kerja, pendidikan vokasional, serta pendampingan usaha seperti bimbingan pemasaran, pengelolaan keuangan, dan akses permodalan menjadi aspek penting untuk membantu mereka membangun masa depan yang lebih baik. Dalam konteks ini, dukungan pemerintah juga tampak dari inisiatif Direktorat Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka (IKMA) Kemenperin melalui kegiatan penumbuhan semangat kewirausahaan batik bagi warga binaan Lapas Cipinang yang bekerja sama dengan Yayasan Batik Indonesia (YBI) pada 3–7 September 2024. Menurut Direktur Jenderal IKMA, Reni Yanita, program ini merupakan bagian dari prioritas nasional untuk mencetak wirausaha baru di sektor industri kecil dan menengah (IKM), yang dinilai potensial karena tidak membutuhkan modal besar dan dapat menjadi sarana efektif bagi warga binaan untuk memulai kehidupan baru secara mandiri setelah bebas (Website <https://sahabatpas.com/>, Juli 2024).

Untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program pembinaan kemandirian di lembaga pemasyarakatan, diperlukan kerja sama yang erat antara sektor swasta, akademisi, dan masyarakat. Langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi peningkatan fasilitas pelatihan, optimalisasi pemasaran produk hasil karya warga binaan, serta pelaksanaan kampanye publik guna mengubah pandangan masyarakat terhadap mantan narapidana. Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Narkotika Jakarta, merupakan bagian dari upaya mendukung *Asta Cita* Presiden dalam memperkuat sistem pemasyarakatan berbasis keadilan dan kemanusiaan. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berlandaskan prinsip rehabilitasi, pendidikan, serta reintegrasi sosial sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pengembangan industri kreatif di kedua lembaga ini diharapkan dapat menjadi model pembinaan yang inovatif dan bermanfaat bagi masyarakat maupun negara. Kepala Pengamanan Lapas Kelas I Tangerang menegaskan bahwa setiap program pembinaan dirancang untuk membekali warga binaan dengan keterampilan yang berguna, seperti pengolahan koran bekas menjadi kerajinan tangan bernilai seni tinggi—mulai dari miniatur motor, rumah, hingga replika Harley Davidson berukuran asli yang kini terpajang di kantor Kementerian Hukum dan HAM di Jakarta (website tangerangkota.go.id, Januari 2017). Selain itu, Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang juga bekerja sama dengan Lembaga Ekonomi Umat dalam pelatihan kuliner seperti pembuatan ayam goreng (*fried chicken*) dan keterampilan barista bagi 22 WBP, serta menyelenggarakan pelatihan membuat yang melibatkan tujuh warga binaan dengan bimbingan pelatih UMKM Kota Tangerang. Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan ruang bagi warga binaan untuk menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri, sehingga ketika mereka bebas, mereka memiliki bekal untuk hidup mandiri dan produktif di tengah masyarakat (website tangerangkota.go.id, Januari 2017).

Balai Latihan Kerja (BLK) Lapas Narkotika Jakarta menjadi lokasi kegiatan Monitoring dan Evaluasi Pembinaan Kemandirian yang dilaksanakan oleh tim dari Bapas Kelas I Jakarta Barat pada November 2024. Kegiatan yang dipimpin oleh Kasubsi BKD, Desy Silvyaningrum, bersama Pembimbing Kemasyarakatan ini memberikan apresiasi terhadap berbagai program pembinaan kemandirian yang telah berjalan di Lapas Narkotika Jakarta. Tim melakukan peninjauan ke beberapa area pelatihan seperti *bakery*, tempat para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) memproduksi roti dan kue berkualitas, serta ke berbagai *workshop* seperti *handy craft*, perkayuan, *string art*, dan melukis. Selain itu, mereka juga mengunjungi Galeri Karya Pemasyarakatan

(Karpas), tempat hasil karya WBP dipamerkan dan dijual kepada masyarakat. Kepala Lapas Narkotika Jakarta, Fonika Affandi, menyampaikan bahwa tujuan utama pembinaan ini adalah membekali WBP dengan keterampilan kerja aplikatif agar mereka mampu hidup mandiri dan produktif setelah bebas, dengan terus berinovasi melalui peningkatan sarana pelatihan dan kolaborasi dengan berbagai pihak (website <https://pusatsi.com>). Dalam pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Narkotika Jakarta, kegiatan ini sejalan dengan tujuan utama pemasyarakatan, yakni memberikan *soft skill* yang diperlukan bagi WBP sebagai bagian dari program pembinaan kemandirian. Penulis berfokus pada analisis program pembinaan yang menitikberatkan pada pengembangan industri kreatif di kedua lembaga tersebut, dengan harapan penelitian ini dapat menghasilkan data dan informasi yang komprehensif terkait *Analisis Industri Kreatif dalam Pembinaan Kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Narkotika Jakarta*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian Analisis Pembinaan Kemandirian dalam Industri Kreatif pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Narkotika Jakarta adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program pembinaan kemandirian berbasis industri kreatif di lingkungan pemasyarakatan melalui penelusuran makna, pengalaman, serta pandangan para pihak yang terlibat, baik petugas maupun narapidana. Penelitian ini bersifat naturalistik, karena dilakukan pada kondisi alamiah tanpa manipulasi terhadap variabel penelitian, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi yang mendukung pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang dikaji. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan subjek utama yaitu Kepala Seksi Kegiatan Kerja, Kepala Subsi Bimbingan Kerja, serta narapidana yang mengikuti pembinaan industri kreatif. Desain penelitian disusun secara sistematis untuk memastikan setiap tahapan berjalan sesuai tujuan, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dari hasil wawancara dan observasi lapangan, serta data sekunder dari dokumen resmi, peraturan, dan literatur relevan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif dinamika pelaksanaan pembinaan kemandirian dalam industri kreatif di kedua lembaga pemasyarakatan tersebut, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan keterampilan serta kesiapan narapidana untuk reintegrasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Industri kreatif dalam pembinaan kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta, ditemukan bahwa di dalam lembaga ini telah berkembang berbagai bentuk kegiatan industri kreatif yang dikelola dan dijalankan oleh warga binaan pemasyarakatan. Keberadaan kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa Lapas tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan, tetapi juga sebagai wadah pengembangan potensi dan keterampilan narapidana. Inisiatif ini merupakan bagian dari program pembinaan kemandirian yang bertujuan untuk membekali warga binaan dengan kemampuan yang bermanfaat setelah mereka kembali ke masyarakat.

Tabel 1. Jumlah Narapidana Yang Mengikuti Kegiatan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta

No	Kegiatan Warga Binaan Pemasyarakatan	Jumlah
1.	Handycraft	5 WBP
2.	Barbershop	2 WBP
3.	CnC Laser & Router	4 WBP
4.	Kaligrafi & String Art	4 WBP
5.	Lukis	2 WBP
6.	Barista	5 WBP
7.	Perkayuan	2 WBP
8.	Las	3 WBP
9.	Sac “Cah Angon”	13 WBP
10.	Bakery	12 WBP
11.	Konveksi	55 WBP
12.	Sablon	4 WBP
Jumlah		111 WBP

Sumber: Seksi Kegiatan Kerja tahun 2024

Tabel di atas menjelaskan jumlah data Kegiatan Kerja Warga binaan Lapas Narkotika Jakarta berdasarkan pembagian Kegiatan kerjanya. Salah satu bentuk industri kreatif yang cukup menonjol adalah kegiatan berbasis teknologi manufaktur seperti pemanfaatan mesin CNC dan router. Kegiatan ini memungkinkan warga binaan untuk memproduksi berbagai produk berbahan dasar kayu atau akrilik dengan tingkat presisi tinggi. Pelatihan pengoperasian mesin ini dilakukan secara bertahap dan diawasi oleh petugas yang kompeten, sehingga warga binaan mampu menguasai teknik dasar desain digital dan pemrograman mesin.



Sumber: dokumentasi penulis

Gambar 1. Pengoperasian CNC & ROUTER

Dalam pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang, penggunaan teknologi seperti mesin CNC (Computer Numerical Control) dan router menjadi bagian penting dalam kegiatan industri kreatif, khususnya pada proses pemotongan material secara presisi untuk pembuatan produk seperti huruf timbul dalam industri periklanan. CNC merupakan sistem kontrol otomatis berbasis komputer yang mengatur pergerakan mesin sesuai desain digital, sedangkan router berfungsi memotong, mengukir, atau membentuk bahan seperti akrilik, kayu, MDF, dan plastik dengan tingkat ketelitian tinggi. Proses ini memungkinkan warga binaan menghasilkan karya dengan presisi, efisiensi, dan kualitas yang konsisten. Selain teknologi manufaktur, kegiatan

konveksi dan sablon juga menjadi bidang pembinaan yang berkembang di dalam Lapas, di mana warga binaan diajarkan teknik menjahit serta mencetak desain grafis pada kain untuk memproduksi berbagai produk sandang. Hasil karya mereka tidak hanya digunakan secara internal, tetapi juga berpotensi dipasarkan melalui kerja sama dengan pihak luar. Kegiatan industri kreatif ini memberikan dampak positif terhadap mental dan perilaku warga binaan, membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tim, sekaligus menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki diri. Berdasarkan hasil penelitian di Lapas Kelas I Tangerang, kegiatan industri kreatif seperti pelatihan pengoperasian mesin pembuatan paving block juga telah dikembangkan dan diawasi oleh petugas kompeten, memungkinkan warga binaan menguasai keterampilan desain digital dan pemrograman mesin. Dengan demikian, pembinaan ini tidak hanya memberikan bekal keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang kerja baru setelah bebas, sejalan dengan tujuan utama pemasyarakatan, yaitu rehabilitasi sosial dan reintegrasi yang bermartabat.



Sumber: dokumentasi penulis

Gambar 2 Pelatihan Pembuatan Pavling Blok

Mesin pencetak paving block yang digunakan dalam proses produksi material konstruksi berbasis beton. Mesin berwarna oranye di tengah gambar berfungsi untuk mencetak paving block secara semi-otomatis menggunakan sistem hidrolik, di mana campuran beton dimasukkan ke dalam cetakan dan ditekan hingga membentuk paving block dengan ukuran dan bentuk yang seragam. Di samping mesin terlihat tumpukan palet kayu yang berfungsi sebagai alas cetakan. Palet ini memudahkan pemindahan paving block yang baru dicetak ke area pengeringan tanpa merusak bentuknya. Pada bagian kiri gambar terdapat konveyor yang mengangkat campuran beton dari mesin pengaduk menuju hopper mesin cetak, memungkinkan proses kerja yang berkelanjutan dan efisien. Seluruh peralatan berada di bawah atap peneduh berbahan transparan yang melindungi area kerja dari hujan dan panas matahari langsung, sehingga proses produksi dapat berlangsung meskipun dalam kondisi cuaca kurang bersahabat. Area ini juga dikelilingi pagar tinggi dengan kawat berduri, menunjukkan bahwa lokasi ini merupakan kawasan industri yang aman dan tertutup. Gambar ini menggambarkan proses produksi paving block dalam skala industri dengan sistem mekanis yang membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas produk. Ada beberapa dimensi yang mendukung terlaksananya penelitian mengenai industri kreatif dalam pembinaan kemandirian di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta dan Lapas Kelas I Tangerang, di antara nya:

a. Kreatifitas

Kreativitas dalam lembaga pemasyarakatan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan artistik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kemandirian, dan pemberdayaan

narapidana. Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Jakarta, nilai ini diwujudkan melalui pembinaan keterampilan berbasis industri kreatif, seperti pelatihan mesin CNC router dan teknik sablon, yang memberikan ruang bagi warga binaan untuk mengekspresikan ide, mengasah potensi, dan menghasilkan karya bernilai ekonomi. Kreativitas di sini mencakup kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, orisinal, dan bermanfaat secara fungsional maupun estetis, menjadikan proses pembinaan lebih produktif dan solutif. Melalui pelatihan CNC router, warga binaan diajarkan desain digital, pengoperasian mesin, hingga produksi karya seperti ukiran akrilik, huruf timbul, dan ornamen kayu yang menuntut perpaduan antara seni dan presisi teknik. Sementara itu, pelatihan sablon memberi kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas visual melalui penciptaan desain menarik pada media seperti kaos dan tas yang memiliki nilai jual. Kedua kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kemampuan berpikir kreatif, serta pemahaman terhadap selera pasar. Dengan demikian, kreativitas menjadi instrumen penting dalam proses rehabilitasi sosial yang menumbuhkan sikap positif, etos kerja, dan kesiapan ekonomi setelah bebas. Melalui dukungan pembinaan yang berkelanjutan, kreativitas warga binaan dapat berkembang menjadi kekuatan transformatif yang membantu mereka beradaptasi, mandiri, dan berkontribusi secara produktif di tengah masyarakat.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3. Proses Pengerjaan CnC dan Router di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta

Proses pengerjaan menggunakan mesin CNC (Computer Numerical Control) dan router di Lapas Narkotika Jakarta dimulai dari tahap desain digital menggunakan perangkat lunak seperti CorelDRAW, AutoCAD, atau Adobe Illustrator untuk membuat pola sesuai bentuk yang diinginkan. Desain tersebut dikonversi menjadi G-code, yaitu bahasa pemrograman yang memberi instruksi pada mesin terkait arah gerakan, kecepatan, dan kedalaman pemotongan. Setelah bahan seperti kayu, akrilik, atau MDF disiapkan di meja kerja, mesin akan bekerja secara otomatis sesuai dengan perintah G-code, sementara operator hanya perlu memantau jalannya proses agar hasil tetap presisi. Produk yang dihasilkan kemudian melalui tahap finishing seperti pengamplasan, pengecatan, dan perakitan untuk menghasilkan karya siap jual dengan kualitas tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak James (Plh Kasi Giatja), Lapas Narkotika Jakarta menjalin kerja sama dengan beberapa pihak, termasuk Balai Latihan Kerja (BLK) Pemda Jakarta Timur, untuk pelatihan operasional mesin CNC dan pengadaan bahan baku. Bahkan, sebagian keuntungan dari hasil

penjualan produk digunakan kembali untuk membeli bahan produksi baru, menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan di dalam lapas. Sementara itu, di Lapas Kelas I Tangerang, kreativitas warga binaan dikembangkan melalui pelatihan pembuatan paving block, yang meskipun bersifat teknis, tetap menuntut inovasi dalam desain, variasi bentuk, dan efisiensi produksi. Melalui kegiatan ini, warga binaan tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga dilatih berpikir kreatif dan mandiri, sehingga siap beradaptasi dengan dunia kerja maupun membuka peluang usaha sendiri setelah bebas, menjadikan pembinaan berbasis industri kreatif sebagai bagian penting dari proses reintegrasi sosial yang produktif.



Sumber: dokumentasi penulis

Gambar 4. Proses Pembuatan Pavling Block

Proses pengerjaan menggunakan mesin CNC dan router dimulai dari pembuatan desain digital melalui perangkat lunak seperti *CorelDRAW*, *AutoCAD*, atau *Adobe Illustrator*, di mana operator merancang pola atau gambar kerja yang akan menjadi acuan pemotongan atau pengukiran. Desain ini kemudian dikonversi menjadi G-code, yakni instruksi teknis yang mengatur arah gerak, kecepatan, serta kedalaman potong mesin CNC agar hasil akhir sesuai dengan desain yang direncanakan. Setelah desain siap, bahan seperti kayu, MDF, atau akrilik dipasang di meja kerja dan mata potong (*router bit*) disesuaikan dengan jenis material. Mesin kemudian bekerja otomatis berdasarkan G-code dengan tingkat presisi tinggi, sementara operator memantau jalannya proses agar tidak terjadi kesalahan teknis. Tahap akhir meliputi finishing berupa pengamplasan, pengecatan, dan perakitan untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi dan bernilai estetis. Berdasarkan wawancara dengan Kabid Giatja di Lapas Kelas I Tangerang, kreativitas warga binaan terlihat dari kemampuan mereka menghasilkan paving block dengan kualitas unggul, menunjukkan peningkatan keterampilan dan minat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kasi Bimker yang menegaskan bahwa kecakapan mengoperasikan mesin dalam konteks industri kreatif membutuhkan tingkat kreativitas tinggi, dan program seperti ini masih jarang diterapkan di Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan lainnya. Dengan demikian, pembinaan berbasis teknologi seperti CNC dan produksi paving block menjadi langkah inovatif dalam menumbuhkan kemandirian serta daya saing warga binaan di bidang industri kreatif.

b. Teknologi

Teknologi memiliki peran penting dalam teori ekonomi kreatif sebagai salah satu dimensi utama yang mendorong inovasi, efisiensi, dan peningkatan kualitas produk. Dalam konteks ini, teknologi tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu produksi, tetapi juga menjadi

medium transformasi ide kreatif menjadi produk nyata yang memiliki nilai tambah ekonomi. Pemanfaatan teknologi memungkinkan proses produksi menjadi lebih cepat, akurat, dan efisien, serta mampu menghasilkan karya yang sesuai dengan kebutuhan dan tren pasar modern. Di lingkungan lembaga pemasyarakatan, penerapan teknologi menjadi langkah strategis dalam menghadirkan pembinaan yang relevan dengan perkembangan industri, sehingga warga binaan tidak hanya dibekali keterampilan dasar, tetapi juga kemampuan adaptif terhadap era digital yang semakin maju. Di Lapas Narkotika Jakarta, penerapan teknologi terlihat melalui pelatihan keterampilan menggunakan mesin CNC (Computer Numerical Control) dan router, yang bekerja dengan sistem komputerisasi untuk menerjemahkan desain digital ke dalam bentuk fisik secara otomatis. Melalui pelatihan ini, warga binaan diajarkan cara membuat desain menggunakan perangkat lunak, mengonversinya menjadi format G-code, serta mengoperasikan mesin untuk mengukir atau memotong bahan seperti kayu dan akrilik dengan presisi tinggi. Berdasarkan wawancara dengan Kasi Giatja, Lapas Narkotika Jakarta juga sedang merintis pelatihan desain berbasis komputer dan digital printing agar warga binaan dapat mengikuti perkembangan teknologi modern. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berperan dalam proses produksi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia, membuka peluang bagi warga binaan untuk berwirausaha atau bekerja di sektor industri kreatif setelah bebas.

Sementara itu, di Lapas Kelas I Tangerang, penerapan teknologi terlihat melalui penggunaan mesin cetak hidrolik dan vibrasi dalam pembuatan paving block. Teknologi ini mempermudah proses produksi dalam jumlah besar secara cepat dan konsisten, serta menghasilkan paving block dengan ukuran dan kekuatan yang seragam sesuai standar konstruksi. Berdasarkan wawancara dengan Kasi Bimker, pihak lapas tengah mengembangkan pelatihan dengan mesin yang lebih modern agar proses produksi semakin efisien. Melalui pelatihan ini, warga binaan diajarkan untuk mengoperasikan mesin, memahami mekanisme pencetakan, serta menjaga kualitas produk melalui kontrol bahan dan perawatan alat. Penerapan teknologi tersebut tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memberikan edukasi praktis yang relevan dengan dunia industri, menjadikan teknologi sebagai sarana pemberdayaan dan kemandirian yang efektif bagi warga binaan dalam menghadapi kehidupan pasca pemidanaan.

c. Kebijakan dan Regulasi

Kebijakan dan regulasi memiliki peran fundamental dalam teori ekonomi kreatif karena menjadi fondasi bagi terciptanya ekosistem yang kondusif untuk pertumbuhan industri berbasis ide dan inovasi. Regulasi tidak hanya mengatur aspek hukum, tetapi juga meliputi kebijakan pelatihan, penyediaan infrastruktur, dan dukungan kelembagaan yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi kreatif. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, kebijakan ini diarahkan bukan semata untuk pembinaan moral narapidana, tetapi juga untuk pemberdayaan melalui penguasaan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri modern. Tujuan akhirnya adalah agar warga binaan mampu hidup mandiri dan produktif setelah bebas, serta tidak kembali melakukan tindak pidana. Dengan demikian, kebijakan pembinaan yang berbasis industri kreatif menjadi strategi rehabilitasi yang menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan kemanusiaan.

Di Lapas Narkotika Jakarta, penerapan kebijakan dan regulasi tampak jelas melalui program pembinaan kemandirian yang berfokus pada pelatihan teknologi industri menggunakan mesin CNC dan router. Kebijakan ini merupakan implementasi dari program Kementerian Hukum dan HAM melalui Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang

menekankan pentingnya pelatihan vokasional dan pendidikan kemandirian bagi narapidana, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Pasal 11 ayat (1). Pelatihan CNC dan router termasuk dalam kategori pembinaan teknis yang bertujuan agar narapidana memiliki keterampilan kerja yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pasar. Melalui dukungan regulasi tersebut, pelatihan dapat dijalankan secara legal, aman, dan terarah dengan pendampingan instruktur berkompeten serta kerja sama dengan mitra eksternal. Produk-produk hasil pelatihan, seperti ukiran akrilik, huruf timbul, dan kerajinan kayu, memiliki nilai ekonomis dan berpotensi dipasarkan, sehingga tidak hanya menjadi hasil belajar, tetapi juga bentuk nyata pemberdayaan ekonomi di lingkungan lapas. Sementara itu, di Lapas Kelas I Tangerang, kebijakan serupa diwujudkan dalam program pembinaan kemandirian melalui pelatihan pembuatan paving block. Program ini dijalankan berdasarkan kebijakan Kementerian Hukum dan HAM yang memberikan izin dan dukungan fasilitas bagi lapas untuk mengembangkan keterampilan industri konstruksi sederhana. Berdasarkan wawancara dengan Kabid Giatja Lapas Kelas I Tangerang, kegiatan ini didukung melalui pendanaan DIPA lapas serta kerja sama dengan Pemerintah Daerah Kota Tangerang, yang turut membantu penyediaan bahan, pelatih, dan peralatan produksi. Kebijakan ini memastikan bahwa kegiatan pembinaan berjalan secara tertib, aman, dan sesuai hukum, sekaligus memberikan manfaat nyata bagi narapidana.

d. Profit

Pelatihan penggunaan mesin CNC dan router memberikan warga binaan keterampilan teknis yang berorientasi pada pasar industri kreatif, memungkinkan mereka menghasilkan produk bernilai tinggi seperti ukiran akrilik, huruf timbul, dan kerajinan kayu dengan tingkat presisi yang tinggi. Produk-produk ini memiliki daya tarik komersial yang besar di sektor dekorasi interior, souvenir, dan periklanan. Teknologi CNC menawarkan keunggulan berupa efisiensi waktu, ketepatan hasil, dan konsistensi kualitas dalam setiap proses produksi, sehingga mampu menghasilkan barang dalam jumlah besar tanpa mengurangi mutu. Selain itu, penggunaan teknologi ini juga lebih ramah lingkungan karena meminimalkan limbah dan kesalahan produksi, yang berdampak langsung pada efisiensi biaya operasional. Berdasarkan wawancara dengan Kabid Giatja Lapas Kelas I Tangerang, warga binaan yang aktif dalam kegiatan pembinaan ini mendapatkan premi atau insentif yang dapat dicairkan setelah mereka bebas sebagai modal usaha, yang menjadi motivasi kuat bagi mereka untuk terus berkarya dan berinovasi selama menjalani masa pidana. Dari segi profit, keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan ini menjadi aset penting bagi warga binaan untuk mencapai kemandirian ekonomi. Dengan biaya produksi yang rendah dan nilai jual produk yang tinggi, program ini berkontribusi pada penciptaan produk bernilai tambah yang dapat dipasarkan, baik di dalam maupun di luar lembaga pemasyarakatan. Sementara itu, kegiatan pembuatan paving block di Lapas Kelas I Tangerang juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan dalam konteks dimensi profit pada kerangka Triple Bottom Line. Paving block memiliki permintaan pasar yang stabil di sektor konstruksi dan infrastruktur, dan dengan pelatihan yang diberikan, warga binaan mampu menghasilkan produk dengan standar kualitas kompetitif. Hasil produksinya tidak hanya digunakan untuk kebutuhan internal lapas, tetapi juga dapat dijual ke instansi pemerintah maupun swasta, membuka peluang ekonomi bagi lembaga dan individu. Dengan bekal keterampilan ini, mantan narapidana berpotensi membuka usaha sendiri atau bekerja di industri sejenis setelah bebas, yang pada akhirnya memperkuat aspek kemandirian ekonomi, menurunkan tingkat residivisme, dan mendukung keberlanjutan program pembinaan berbasis ekonomi kreatif.

e. People

Melalui pelatihan CNC dan router, warga binaan memperoleh kesempatan untuk mempelajari keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif modern. Mereka tidak hanya diajarkan mengoperasikan mesin, tetapi juga memahami proses desain, perencanaan, produksi, hingga tahap finishing. Pelatihan ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan membangun pola pikir produktif selama menjalani masa hukuman. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu WBP Lapas Narkotika Jakarta, pelatihan ini membuat mereka mampu menciptakan karya seperti miniatur, rak kecil, dan hiasan kayu dengan teknik pengecatan serta pengamplasan yang baik. Aktivitas tersebut menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan soft skills warga binaan dalam bidang seni dan keterampilan industri. Secara psikologis, kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan karena karya yang dihasilkan memiliki nilai estetika dan ekonomi, sekaligus membuka peluang bagi mereka untuk berkontribusi positif setelah bebas. Dalam konteks dimensi “people” pada teori Triple Bottom Line, program ini menjadi bentuk pembinaan yang menghargai martabat manusia, di mana rehabilitasi dilakukan bukan hanya melalui hukuman, tetapi melalui pengembangan potensi dan pemulihan sosial-emosional.

Sementara itu, pelatihan pembuatan paving block di Lapas Kelas I Tangerang juga menunjukkan penerapan nyata dimensi “people” dengan memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, terutama di sektor konstruksi dan infrastruktur. Warga binaan dibimbing untuk memahami proses pembuatan secara menyeluruh, mulai dari pengolahan bahan, teknik pencetakan, hingga pengendalian kualitas produk. Berdasarkan hasil wawancara dengan WBP peserta pelatihan, mereka mengaku awalnya mengalami kesulitan dalam mengoperasikan mesin, namun setelah berlatih, mereka mampu menghasilkan paving block berkualitas dengan percaya diri. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membentuk sikap kerja positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Dengan begitu, warga binaan tidak lagi dipandang sebagai individu yang dihukum, melainkan sebagai manusia yang sedang dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat dengan bekal keterampilan dan mentalitas kerja yang kuat. Inilah esensi dari dimensi “people”—pembinaan yang berorientasi pada pemberdayaan manusia untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam hidup mereka.

f. Planet (Program Ramah Lingkungan)

Penggunaan mesin CNC dan router dalam pelatihan warga binaan di Lapas Narkotika Jakarta mencerminkan penerapan dimensi planet dalam teori Triple Bottom Line, yaitu menciptakan program pembinaan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Mesin CNC memiliki keunggulan dalam tingkat presisi yang tinggi sehingga mampu meminimalkan kesalahan dan mengurangi limbah bahan seperti kayu, MDF, dan akrilik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasubsi Bimker, limbah hasil potongan mesin ini tidak dibuang begitu saja, melainkan dimanfaatkan kembali sebagai sekam untuk menjaga kelembapan tanaman di kebun lapas, yang menjadi bentuk nyata penerapan prinsip daur ulang. Selain itu, bahan sisa seperti serpihan kayu atau potongan kecil akrilik juga digunakan kembali untuk membuat produk handmade seperti gantungan kunci, rak kecil, dan mainan anak, sebagaimana disampaikan oleh salah satu WBP peserta pelatihan. Praktik ini tidak hanya mengajarkan warga binaan tentang efisiensi dan kreativitas dalam pengelolaan limbah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui kegiatan

yang produktif dan bernilai ekonomis.

Sementara itu, di Lapas Kelas I Tangerang, dimensi planet juga diwujudkan melalui penerapan prinsip ramah lingkungan dalam pembuatan paving block. Proses produksi diarahkan untuk menggunakan bahan baku alternatif seperti abu batu, limbah konstruksi, atau pasir hasil daur ulang, yang membantu mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam baru serta menekan volume limbah yang mencemari lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Bimker, paving block yang rusak atau tidak layak jual akan dihancurkan kembali menjadi bahan dasar untuk produksi baru, sehingga tidak ada sisa limbah yang terbuang percuma. Selain itu, produk paving block yang dihasilkan juga memiliki manfaat ekologis karena dapat didesain berpori untuk memungkinkan penyerapan air hujan ke dalam tanah, mengurangi genangan air, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan pendekatan ini, kegiatan pembinaan di lapas tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan kerja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan, menjadikan warga binaan lebih sadar terhadap pentingnya menjaga bumi dalam setiap aspek kehidupan dan pekerjaan mereka.

Tabel 2. Perbandingan CNC & ROUTER dan PAVLING BLOCK

No	Aspek	CnC & Router	Pavling Block
1.	Fokus kreatifitas	Produk dekoratif (huruf timbul, ukiran, kerajinan kayu) dengan desain digital	Variasi bentuk paving block dan inovasi dalam komposisi bahan
2.	Pengembangan daya cipta	Tinggi, karena berbasis desain digital dan estetika visual	Terbatas, namun tetap ada dalam variasi cetakan dan inovasi teknik produksi
3.	Nilai tambah	Visual, fungsional, dan artistik	Fungsional dan konstruktif
4.	Jenis teknologi	CNC berbasis komputer dan desain digital (CAD/CAM)	Mesin cetak hidrolik atau vibrasi (semi-otomatis)
5.	Tingkat presisi	Sangat tinggi, mendukung produksi detail dan kompleks	Cukup tinggi, menghasilkan produk standar konstruksi
6.	Pemanfaatan teknologi	Mendorong literasi digital dan kontrol mesin otomatis	Fokus pada efisiensi produksi dan kekuatan produk
7.	Pembelajaran teknologi	Diperkenalkan pada software dan pemrograman dasar	Belajar pengoperasian mesin dan kontrol bahaniyai
8.	Dasar hukum	Didukung UU No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasayarakatan	Sama – masuk dalam program pembinaan kemandirian
9.	Dukungab eksternal	BLK Pemda DKI Jakarta, kerja sama pelatihan	DIPA Lapas & bantuan Pemda Kota Tangerang
10.	Tujuan kebijakan	Mendorong pembinaan kreatif dan berbasis teknologi industri	Menyediakan keterampilan kerja yang aplikatif dan padat karya
11.	Nilai jual produk	Tinggi – ukiran, kerajinan, signage, dekorasi	Menengah – bahan bangunan standar, volume besar
12.	Pasar potensial	Industri kreatif, dekorasi, periklanan	Sektor konstruksi dan infrastruktur
13.	Biaya produksi	Lebih tinggi per unit, tetapi dengan margin lebih besar	Lebih murah, namun nilai jual per unit lebih rendah
14.	Dampak ekonomi	Berpotensi membuka usaha mandiri berbasis teknologi	Menjadi pemasok produk konstruksi skala kecil-menengah
15.	Pembangunan karakter	Kreatif, inovatif, percaya diri, kolaborasi	Disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kerja tim
16.	Pemberdayaan	Keterampilan digital dan teknis modern	Keterampilan industri dan kerja lapangan
17.	Motivasi	Karya bernilai seni, pengakuan, potensi pasar	Hasil langsung terlihat, berkontribusi ke lingkungan fisik
18.	Reintegrasi sosial	Siap masuk industri kreatif atau usaha	Siap kerja lapangan atau usaha

	berbasis teknologi	pembuatan paving block
19. Limbah	Potongan kayu/akrilik diolah ulang jadi hiasan atau bahan taman	Produk gagal dihancurkan dan dicetak ulang
20. Efisiensi bahan	Presisi tinggi → minim limbah	Gunakan bahan alternatif (abu batu, limbah konstruksi)
21. Nilai ekologis	Produk kecil, penggunaan bahan daur ulang	Paving block berpori → membantu serapan air tanah
22. Kesadaran lingkungan	Diajarkan penggunaan bahan daur ulang dan fungsi limbah	Edukasi pentingnya mengurangi limbah konstruksi

Sumber: Peneliti 2025

Berdasarkan analisis perbandingan antara program pelatihan CNC & router di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta dan pembuatan paving block di Lapas Kelas I Tangerang, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki pendekatan berbeda namun sama-sama efektif dalam mendukung tujuan pembinaan kemandirian warga binaan. Program CNC & router menonjolkan aspek kreativitas dan pemanfaatan teknologi modern dengan menghasilkan produk bernilai jual tinggi di sektor industri kreatif, sedangkan pelatihan paving block lebih berorientasi pada keterampilan praktis dengan potensi produksi massal dan pasar yang stabil di bidang konstruksi. Kedua program tersebut juga menerapkan prinsip Triple Bottom Line (People, Planet, Profit) secara seimbang—di mana dimensi people terlihat dari peningkatan kepercayaan diri, disiplin, dan kesiapan sosial warga binaan; dimensi planet tercermin melalui pemanfaatan bahan daur ulang serta pengelolaan limbah yang ramah lingkungan; dan dimensi profit terwujud melalui potensi ekonomi dari hasil produksi yang dapat dijadikan sumber penghasilan. Dengan demikian, kedua program ini tidak hanya membekali narapidana dengan keterampilan kerja, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan kesadaran lingkungan, serta membuka peluang wirausaha setelah bebas, menjadikannya model pembinaan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Pengembangan ekonomi kreatif di lembaga pemasyarakatan menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kemandirian narapidana serta memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat luas. Melalui penerapan konsep Triple Bottom Line (profit, people, planet), program ini tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memastikan bahwa aspek sosial dan lingkungan mendapatkan perhatian yang setara. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga binaan. Aspek ekonomi (profit) diwujudkan melalui pelatihan keterampilan berbasis industri kreatif seperti kerajinan tangan, desain grafis, kuliner, dan teknologi digital. Pelatihan ini tidak hanya memberikan peluang usaha baru bagi narapidana setelah bebas, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Produk yang dihasilkan dapat memiliki nilai jual tinggi jika dikelola dengan baik, apalagi jika didukung oleh sistem pemasaran digital dan kerja sama dengan pelaku industri kreatif di luar lembaga pemasyarakatan. Sementara itu, aspek sosial (people) berfokus pada peningkatan kualitas hidup narapidana dan penguatan nilai-nilai sosial. Melalui kegiatan kreatif, mereka dapat menyalurkan ekspresi diri secara positif, membangun rasa percaya diri, dan memperbaiki hubungan sosial. Pembinaan ini juga membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses reintegrasi sosial narapidana, sehingga stigma negatif terhadap mantan warga binaan dapat berkurang dan tercipta kehidupan yang lebih inklusif.

Aspek lingkungan (planet) juga menjadi bagian penting dalam pembinaan kemandirian

berbasis industri kreatif. Penggunaan bahan ramah lingkungan, praktik produksi yang berkelanjutan, serta pengelolaan limbah yang baik menjadi prinsip yang ditanamkan dalam pelatihan. Hal ini tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga mendidik narapidana untuk menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap alam dalam setiap kegiatan produksinya.

Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, konsep Triple Bottom Line memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam mengevaluasi efektivitas program pembinaan di lembaga masyarakat. Keberhasilan tidak semata diukur dari seberapa besar keuntungan ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga dari seberapa besar perubahan sosial positif yang terjadi dan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Pendekatan ini mendorong terciptanya sistem pembinaan yang lebih manusiawi, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi narapidana maupun masyarakat secara keseluruhan.

SARAN

Pemerintah dan pemangku kepentingan memiliki peran strategis dalam memperkuat pengembangan industri kreatif di lembaga masyarakat melalui penyediaan regulasi yang mendukung, insentif, serta fasilitas seperti akses pembiayaan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pasar. Dukungan ini perlu diarahkan untuk mendorong penerapan ekonomi sirkular yang tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga memanfaatkan kembali sumber daya secara efisien dan berkelanjutan. Selain itu, sinergi antara lembaga masyarakat, komunitas, dan sektor industri menjadi kunci penting untuk memperluas peluang pelatihan serta membuka akses pemasaran produk-produk hasil karya narapidana secara lebih kompetitif. Integrasi konsep ramah lingkungan dan ekonomi sirkular dalam kegiatan produksi sangat penting untuk mewujudkan industri kreatif yang berkelanjutan di masa depan. Dengan menerapkan praktik produksi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, program ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan sosial, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis warga binaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengevaluasi dampak jangka panjang dari program ini terhadap kesejahteraan narapidana dan masyarakat, serta pengembangan model pembinaan yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis.

Yang bisa disarankan sebagai berikut ;

1. Diperlukan regulasi, insentif, dan fasilitas dari pemerintah untuk pengembangan industri kreatif berbasis ekonomi sirkular
2. Kolaborasi antara lapas, komunitas, dan sektor industri penting untuk memperluas pelatihan dan pemasaran produk.
3. Produksi ramah lingkungan mendukung keberlanjutan dan kesadaran ekologis warga binaan.
4. Penelitian lanjutan dibutuhkan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dan mengembangkan model pembinaan yang adaptif dan inovatif.

DAFTAR REFERENSI

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Pearson.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi: Bagaimana meneliti dan menulis tesis*. Erlangga.
- Lofland, J., Snow, D. A., Anderson, L., & Lofland, L. H. (2006). *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis* (4th ed.). Wadsworth/Thomson Learning.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama Purba, D., Rembarta, R. F., Sarwono, A. B., Saputro, R. P., Rachman, B. A., Perdana, H.,

- Kementerian Republik Indonesia, & Lemdiklat Polri. (2024). Kecenderungan lemahnya kontrol sosial sebagai determinan kenakalan remaja. *EKOMA: Jurnal Ekonomi*, 3(3).
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Budi Utama.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha Ilmu.
- Silaen, S. (2018). *Metodologi penelitian sosial untuk penulisan skripsi dan tesis*. In Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supranto, J. (2003). *Statistik: Teori dan aplikasi*. Erlangga.